

ISSN 2337-3741

# Schemata

JURNAL PASCASARJANA IAIN MATARAM

Volume 1, Nomor 1, Juni 2012

Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Moralitas  
Di Tengah Tradisi Maulidan Masyarakat Sasak; Analisis Filosofis-Historis  
**Adi Fadli**

Rekonstruksi Model Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam  
Melalui *Islamization of Knowledge* Berbasis Tauhid  
**Abdul Quddus**

Pengembangan Strategi Manajemen Pendidikan Islam  
**Musari**

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Otonomi Daerah Di Indonesia  
**Subki**

Peningkatan Kinerja Sekolah Melalui Pendekatan Kultur  
**Nurul Imtihan**

Revitalisasi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Islam  
**Fathurrahman Muhtar**

Peran Orang Tua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter  
**Syukri**

Pemberdayaan Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman  
**Muchammadun**



# Schemata

JURNAL PASCASARJANA IAIN MATARAM

Dewan Redaksi  
Jurnal "Schemata" Pascasarjana IAIN Mataram

- Pengarah : H. Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)  
Penanggung Jawab : Jamaluddin (Direktur Pascasarjana IAIN Mataram)
- Ketua Penyunting : Abdul Quddus  
Sekretaris Penyunting : Muchammadun
- Dewan Penyunting : Baharudin  
Fawaizul Umam  
M. Fachrillahman  
Masnun  
Musari  
Mustain  
Najamudin
- Penyunting Bahasa : Fahrurrozi
- Tata Usaha : Hamdi Chalidiyanto  
Eva Yanuartha
- Lay out : Muhammad

**Alamat Redaksi:**

Pascasarjana IAIN Mataram,  
Jln. Pendidikan No.35, Mataram, NTB. 83125  
Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax.625337), [www.iainmataram.ac.id](http://www.iainmataram.ac.id)

# Schemata

JURNAL PASCASARJANA IAIN MATARAM

## Daftar Isi ❖ iii

Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Moralitas Di Tengah Tradisi Maulidan Masyarakat Sasak;  
Analisis Filosofis-Historis ❖ 1-12

**Adi Fadli**

Rekonstruksi Model Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Melalui *Islamization of Knowledge* Berbasis Tauhid ❖ 13-31

**Abdul Quddus**

Pengembangan Strategi Manajemen Pendidikan Islam ❖ 33-49

**Musari**

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Otonomi Daerah Di Indonesia ❖ 51-61

**Subki**

Peningkatan Kinerja Sekolah Melalui Pendekatan Kultur ❖ 63-75

**Nurul Imtihan**

Revitalisasi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Islam ❖ 77-84

**Fathurrahman Muhtar**

Peran Orang Tua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter ❖ 85-92

**Syukri**

Pemberdayaan Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman ❖ 93-102

**Muchammadun**

# **Peran Orang Tua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter**

Syukri

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Mataram)

## **Abstract**

Character education serves as bringing basic character building for students. This is based on what school and parents educate. Parents themselves function as the founding fathers of character education establishment. Home environment greatly affects children's character development. The school continues the process-making necessary changes when needed. The key word is then developing not establishing. Schools promote good characters trough its programs of academic, and arts achievement development, parental care, though, contributes a lot to the whole establishment of children's characters.

Keywords: *Character Education, Ideal Values, Families, and Schools.*

## **Abstark**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menjadi penentu warna dasar bagi seorang siswa. Warna dasar banyak dibentuk dan ditentukan oleh hasil pendidikan dari kedua orangtuanya di rumah. Orangtua adalah peletak dasar pertama pembentukan pendidikan karakter seorang anak. Baik dan buruk karakter anak banyak dipengaruhi oleh keadaan keluarganya di rumah. Adapun lembaga pendidikan dapat melanjutkan dan meningkatkan kualitas karakter yang sudah ada atau terus berusaha merubah karakter anak menjadi lebih baik dalam waktu tertentu. Lembaga pendidikan tidak mampu membentuk karakter anak, kecuali mengembangkan karakter baik yang sudah ada. Sama halnya bagi anak yang memiliki karakter kurang baik, maka sekolah hanya mampu merubahnya dengan baik selama dalam proses pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan karakter aslinya akan muncul manakala dia kembali pada keluarga dan lingkungannya. Lembaga pendidikan berusaha mengembangkan karakter anak di bidang prestasi akademi dan seni.

Keyword: *Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Luhur, Keluarga, Lembaga Pendidikan*

## Pendahuluan

Dilihat dari pandangan sarjana Barat, pendidikan karakter memiliki pengertian yang banci dan umum. Dikatakan banci karena tidak jelas, apa fokus utama karakter seseorang. Bahkan seorang Ursula McLackland membelokkan pendidikan karakter dengan kedamaian. Menurutnya, jika seseorang menginginkan perdamaian, maka ia harus mendidik untuk berkarakter".<sup>1</sup> Lebih jauh seperti dikatakan Horace Mann bahwa untuk membentuk kesalahan seseorang merupakan tugas Tuhan, manusia hanya membekalinya dengan pengetahuan tentang karakter dan sifat-sifatnya.<sup>2</sup> Secara umum, ia mengatakan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melatih anak-anak, bukan saja masalah moral, akan tetapi juga menghindari perilaku buruk seperti perilaku orang Amerika yang menjadi bagian dari kebiasaan minum minuman keras (*temperance*) dan cenderung melakukan perbudakan (*slavery*). Menurut Mann jika konsumsi alkohol dikurangi, tidak hanya menguntungkan anak-anak muda secara langsung, akan tetapi juga dapat mengurangi angka kemiskinan dan perilaku kriminal.<sup>3</sup> Dalam pandangan sarjana Amerika, jika seseorang memiliki moral baik, maka akan melahirkan perilaku baik pula dan dapat berpotensi mensejahterakan masyarakat. Namun mereka lupa bahwa untuk melahirkan seseorang bermoral baik perlu dijelaskan dari mana variabel seseorang dapat memiliki moral baik. Menurut hemat penulis, seseorang yang memiliki moral baik hanya akan dapat dibentuk dari hasil proses asupan gizi yang masuk ke dalam tubuhnya yang bersumber dari rezeki makanan yang halal,<sup>4</sup> bukan dari hasil menipu, minuman keras, mencuri, korupsi, riba, dan sejenisnya. Berbeda halnya dengan pandangan Masnur Muslich yang menilai bahwa munculnya wacana pendidikan karakter karena kegagalan misi yang dilakukan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan ilmu pengetahuan sosial. Menurutnya, salah satu penyebab kegagalan utama dari proses pendidikan agama, kewarganegaraan, dan sosial adalah karena pendidikan lebih banyak menekankan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik. Artinya, perlu ada keseimbangan antara proses pembelajaran dimensi kognitif dengan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, Masnur Muslich menawarkan perlunya menghidupkan kembali mata pelajaran budi pekerti dalam dunia pendidikan dengan harapan siswa mampu berbuat sesuai pesan-pesan nilai-nilai luhur, seperti kesucian dan kejujuran, serta mampu menangkap pesan moral dibalik pemberian tanggung jawab dan pertimbangan yang dipilihnya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, sesungguhnya akar permasalahan dibalik kegagalan lembaga pendidikan karena proses pembelajaran bersifat kognitif semata. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa pada dasarnya guru kurang mampu melahirkan pemahaman siswa lebih yakin dan kuat akan pengetahuan tentang moral dan karakter. Guru lebih banyak mengajar dengan bahasa verbal tanpa mampu menunjukkan contoh riil yang terkait dengan kejadian dalam masyarakat secara langsung. Guru tidak mampu menjadikan siswa mampu mengingat ilmu yang diberikan guru dengan ingatan yang lama, kecuali beberapa menit dan setelah itu lupa. Jadi persoalan kognitif masih menyimpan masalah serius bagi guru untuk mengantarkan siswa memiliki daya ingat yang lama atas pengetahuan yang telah diajarkan dan juga menjadikan seluruh siswa satu kelas yang terdiri dari 30-50 orang dapat memiliki

<sup>1</sup>Ursula McLackland, sekretaris jenderal Universitas Peace Federation (UPF) Asia, menilai pendidikan karakter menentukan bumi ini damai atau tidak. Lihat Berita UIN Jakarta, No. 117, Th. VIII, September 2011, 6.

<sup>2</sup>Lihat William Jeynes, *Religion, Education, and Academic Success* (Connecticut: Information Age Publishing, Inc., 2003), 45.

<sup>3</sup>*Ibid*.

<sup>4</sup>Halal dalam pengertian memperoleh rizki dari hasil keringatnya sendiri, bukan hasil menipu, mencuri, korupsi, mark-up anggaran, makan hasil riba, rentenir, dan sejenisnya.

<sup>5</sup>Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19. Lihat juga Maman Rahman, "Reposisi, Reevaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai", *Makalah*, 2001 di [www.diknas.go.id](http://www.diknas.go.id), diakses 22 Desember 2012.

pemahaman yang baik terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Hasil penelitian penulis membuktikan bahwa siswa SMA Islamic Village Tangerang hanya mampu bertahan beberapa menit saja mengingat pelajaran agama yang bersifat verbal, selebihnya mereka cepat lupa, bahkan seorang siswa mengatakan selama tiga tahun belajar agama tidak satu pun materi yang dia ingat kecuali shalat mayat karena shalat tersebut ia praktekkan sendiri.<sup>6</sup> Dengan demikian, pendidikan moral banyak ditentukan oleh keluarga di rumah. Lembaga pendidikan hanya melestarikan dan membiasakan kebiasaan baik menjadi memperkuat nilai-nilai kebaikan dalam watak dan sifat yang dimiliki setiap peserta didik.

## Pembahasan

### A. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak

Sesungguhnya pendidikan karakter bersifat watak dan pembentukan sifat siswa (seseorang) dibentuk oleh kedua orangtua mereka. Orangtua adalah pihak pertama dan utama yang membentuk dan melahirkan watak dan sifat anak. Pembentukan karakter anak adalah tugas utama seorang bapak dan ibu. Jika kedua orangtua berobsesi membentuk anak memiliki karakter yang baik, maka mereka wajib memberikan makanan yang baik-baik. Asupan makanan yang haram mustahil akan dapat melahirkan anak yang berperilaku baik, Hanya apabila orangtua memberikan makanan hasil rezeki halal dan bergizi maka akan melahirkan anak yang sehat dan berperilaku baik. Artinya, jika anak diberikan makanan dari rezeki keringat orangtua dengan benar, maka akan membentuk sifat anak yang benar atau baik. Tidak ada rumus bahwa anak dikasih dari hasil proses rentenir lalu mengharap anaknya baik dan jujur. Pastilah, sifat anak hasil rentenir cenderung suka menipu, bohong, malas, mau enak sendiri, cepat marah dan menyerang orang lain, cepat tersinggung, dan sifat-sifat jelek lainnya. Buktinya, pengakuan seorang mahasiswa kepada seorang bapak kos, bahwa dirinya sering minuman keras karena ibunya sering memberikan saya uang dari hasil rentenirnya.<sup>7</sup> Pengakuan tulus salah seorang mahasiswa yang suka minuman keras akibat hasil rezeki haram diberikan ibunya sesungguhnya merupakan pengakuan jujur kepada orang lain, sekaligus pernyataan keadaan dirinya yang harus dihindari orang lain bahwa akibat praktek rentenir akan menghasilkan kerusakan manusia. Pengakuan yang sama dikatakan salah seorang pegawai Bank BNI 1946 di NTB, bagian Kredit, jika saya mau kaya sangat cepat, tetapi ketika saya amati anak saya ketika diberikan makanan dari rezeki tidak hasil pemberian tidak sah dari kreditor, watak anak saya cenderung keras kepala. Karena itu, saya lebih baik memperoleh gaji dari usaha dan keringat saya sendiri, bukan memperlancar kredit orang kemudian saya minta bagian.<sup>8</sup>

Berdasarkan dua fakta yang terjadi di masyarakat sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa sistem ekonomi memiliki hubungan langsung dengan sistem proses makanan seseorang. Sistem ekonomi merupakan penentu baik atau buruknya karakter seseorang, keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan demikian, jika negara ingin anak-anak bangsa menjadi baik, maka terlebih dahulu perbaiki sistem ekonomi orangtua di kota dan di desa. Sistem ekonomi yang dikehendaki Allah adalah sistem ekonomi berbasis tanpa bunga.<sup>9</sup> Hanya dengan sistem ekonomi tanpa bunga yang mampu menyelamatkan umat manusia dari

<sup>6</sup>Lihat Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang* (Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012), 195-196.

<sup>7</sup>Pengakuan seorang mahasiswa disampaikan kepada bapak kos karena bapak kesal melihat ulah anak kosnya sering dilaporkan temannya suka minum di kamar kos. Hasil wawancara dengan Muhti, pemilik kos di Bima, 10 Juli 2011.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Rikal, salah seorang pegawai bank BNI 1946 di pulau Lombok NTB, 5 Mei 2011.

<sup>9</sup>Sistem ekonomi tanpa bunga adalah sistem perbankan yang didasarkan pada proses peminjaman yang tidak menarik bunga, terutama pinjaman konsumtif. Kalau dagang sudah pasti ambil untung, akan tetapi kalau menggandakan uang (riba) adalah haram. Lihat QS al-Baqarah (2) :275.

sifat, watak atau karakter yang buruk, sebab pengaruh makanan akan mempengaruhi darah dan daging manusia yang pada akhirnya manusia melahirkan sifat dan perilaku buruk seperti kualitas makanan yang masuk dalam perutnya.<sup>10</sup>

### **B. Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Anak**

Harus disadari dan diakui bahwa lembaga pendidikan tidak mampu menyulap karakter anak dalam waktu yang singkat. Dibutuhkan waktu minimal tiga tahun, bahkan mungkin belasan tahun agar karakter anak betul-betul berubah dari watak dasarnya. Watak dasar anak sudah dibentuk di rumah. Dalam pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan moral anak sudah dapat dilakukan sejak usia bayi dengan cara memberikan kasih sayang. Bahkan ia menegaskan bahwa umur 0-8 tahun adalah masa pembentukan watak, di mana 80 % kecerdasan dan karakter ditentukan pada masa usia dini, sedangkan 20% ketika usia remaja.<sup>11</sup> Dengan demikian, anak usia dini merupakan masa keemasan bagi dirinya dalam membentuk watak dan sifat yang akan dilestarikan dalam kehidupannya. Hasil pelestarian dan warisan watak atau karakter tersebut merupakan akumulasi dari kebiasaan ibu dan bapak di rumah yang secara langsung dan tidak langsung mampu ditransfer secara utuh oleh anak-anaknya. Melalui tauladan atau kebiasaan yang sudah membudaya secara terus menerus dalam rumah tangga akan dapat membentuk karakter anak.

Karena itu lembaga pendidikan berperan melestarikan dan melanjutkan pembiasaan baik tersebut di dalam wilayah lembaga pendidikan. Misalnya, adanya kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk pelestarian sifat kejujuran siswa yang tertanam dengan baik dari rumah mereka. Berbeda dengan siswa yang tidak biasa bersikap jujur dalam segala hal, yang mana dia akan merasa tidak nyaman dengan kebiasaan baik atau ia bisa terpaksa jujur di sekolahnya. Artinya, kejujuran anak yang tidak dibiasakan di rumah adalah kejujuran dalam artifisial. Bentuk sifat kepura-puraan inilah yang berbahaya bagi dunia pendidikan karena guru akan terlena menilai siswa patuh dan sudah menerapkan nilai-nilai kejujuran di sekolah dan menjadi prestasi sekolah pula. Namun, jika anak didik mereka sudah bebas dari sekolah dan terbiasa sikap bohong di rumah, maka prestasi kejujuran di sekolah hanya akan menjadi cerita belaka.

Mencermati fenomena peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter baik pada anak di lembaga pendidikan yang hanya bersifat artifisial, maka pihak sekolah patut mendesain ulang bentuk-bentuk karakter yang hendak dibangun bersama dalam komunitas sekolah. Desain pembentukan karakter mutlak mengacu pada penanaman nilai-nilai yang mampu bertahan lama dan membekas secara terus menerus dalam diri peserta didik, bukan keluar dari lembaga pendidikan maka berakhir pula kebiasaan baiknya. Hal inilah yang perlu dipahami secara komprehensif sejauhmana tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam rangka memberlakukan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal.

### **C. Tantangan Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter**

Sekolah atau lembaga pendidikan tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk membina dan melestarikan karakter siswa yang baik, apalagi membentuknya. Ada tiga tantangan sekolah dalam melakukan pembinaan karakter kepada siswanya, yaitu karakter guru, karakter siswa, dan lingkungan. *Pertama*, karakter guru. Sekolah sekarang sudah diisi oleh guru-guru yang memiliki karakter yang tidak sama baiknya. Kadang dalam sekolah, ada guru yang suka makan muridnya. Ada guru laki-laki yang senang pada murid wanita sehingga ia tergoda dan berakibat muridnya hamil. Guru semacam ini yang paling berbahaya karena

---

<sup>11</sup>Lihat Warni Juwita, "Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Telaah esensi Pendidikan Karakter Islam di Usia Dini", Makalah disampaikan pada Seminar Desain Paradigma Keilmuan dan Landasan Pengembangan Kurikulum IAIN Mataram, Jayakarta Hotel 14-16 Desember 2012, 7-8.

dapat merusak masa depan anak gadis atau siswinya. Ada juga guru laki-laki yang suka sama siswa pria alias guru bertampak *gay* sehingga sering kencan bahkan melakukan perbuatan maksiat sebagaimana menimpa umat nabi Luth. Belum lagi ada guru yang *doyan* memacari siswinya atau suka mencari daun muda. Perilaku guru yang kurang baik secepatnya sekolah mengambil tindakan untuk mencegah adanya perilaku yang merajalela di sekolah tersebut. Kepala sekolah segera mengambil tindakan dengan mutasi atau memberi peringatan mulai yang ringan hingga yang berat. Sekolah harus cepat tanggap dan segera mengambil sikap tegas dengan memutasikan guru pada sekolah lain. Memiliki karakter guru-guru yang rata-rata baik adalah mutlak bagi sekolah. Guru yang memiliki karakter tidak baik akan melahirkan masalah bagi sekolah. Karena itu, karakter guru yang baik merupakan sesuatu yang paling utama dan pertama yang harus dimiliki setiap sekolah, jika pendidikan karakter hendak diterapkan pada lingkungan sekolah. Seharusnya sekolah mengambil pelajaran pahit, betapa banyak kasus demi kasus pelecehan seksual dilakukan oknum guru pada sekolah tertentu.<sup>12</sup> Biasanya, jika seorang guru melakukan tindakan amoral atau merusak nama sekolah, maka pamor sekolah akan mengalami kemerosotan, bahkan masyarakat enggan memasukkan anaknya pada sekolah tersebut.

*Kedua*, karakter siswa. Siswa di sekolah memiliki banyak karakter. Jika ada 20 orang siswa, maka ada 20 sifat yang berbeda. Sudah dipastikan banyak anak yang memiliki sifat tidak baik. Misalnya, anak saya kelas II SDN di Tangerang, sering ditarik jilbabnya oleh temannya. Bahkan ada di antara siswa laki-laki yang suka angkat rok teman perempuan.<sup>13</sup> Berbagai kasus kenakalan yang menimpa siswa SD sampai mahasiswa menunjukkan bahwa karakter siswa atau mahasiswa memiliki perbedaan satu sama lain. Meskipun mereka sudah didik dalam petunjuk dan ukuran yang sama, tetapi hasilnya masih mengalami perbedaan.

*Ketiga*, lingkungan sekolah. Arena lingkungan sekolah ikut mempengaruhi watak anak. Lingkungan sekolah dapat berperan dalam membentuk terus mempertahankan kebaikan atau sebaliknya. Karena itu, ada baiknya jika ada warung kejujuran memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mewujudkan sifat dasar anak, apakah dia mau bayar atau tidak ketika tidak ada orang. Kasus 13 siswi SMP di Tambora Jakarta Utara tahun 2010, dikeluarkan dari sekolah karena pengaruh lingkungan pergaulan anak gadis yang melihat temannya tampil beda dengan menggunakan handphone bagus dan memakai pakaian mahal, yang akhirnya mereka nekat menjual diri demi memenuhi hasrat tampil modis dan sejenis dalam trend kehidupan kota metropolitan. Demikian juga kepasrahan beberapa orang guru di lingkungan *Islamic Village* Tangerang kepada siswa dan siswinya di lingkungan mereka masing-masing. Kehidupan mereka di rumah dan kos tidak dapat dipantau langsung oleh sekolah dan orang tua mereka, kecuali oleh mereka sendiri dan juga oleh jenis rezeki yang diberikan orang tua di rumah. Jika orang tua memberikan uang jajan dari hasil keringat sendiri maka anak terhindar dari perilaku meyimpang. Sebaliknya, bila anak diberikan uang jajan dari hasil rezeki tidak benar, akan dapat dipastikan anaknya akan berbuat tidak benar, seperti cara kedua orangtuanya memperoleh rezeki tersebut. Jika dari hasil menipu, anaknya pasti dapat menipu dirinya sendiri, bahkan bisa menipu orang tuanya sendiri. Jika uang jajan dari hasil membohongi orang lain, maka anaknya juga bisa membohongi dirinya, guru dan teman-temannya, bahkan dapat membohongi orangtuanya sendiri juga.

<sup>12</sup>Beberapa kasus amoral dilakukan guru antara lain: guru olah raga SMK di salah satu SMK Jakarta memperkosa muridnya. Lihat *Warta Kota*, 24 Maret 2011. Hal yang sama salah satu oknum guru SD yang memperkosa murid di Cakranegara Mataram. Lihat *Lombok Post*, 8 Januari 2013.

<sup>13</sup>Menghadapi ulah nakal teman sekolah membuat anak kadang tidak mau masuk sekolah, dan kita memaklumi dia bolos dari sekolah. Kejadian ini waktu kelas I sampai kelas III (2009-2011). Dzu Miratin Latifah (siswi SDN Kano Tangerang dan puteri kedua penulis), *Wawancara*, 10 Maret 2010.



#### D. Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Bersifat Nisbi

Mencermati perilaku negatif yang dilakukan anak sekolah baik tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, menunjukkan peran sekolah yang gagal dalam membentuk karakter anak didiknya. Harus diakui bahwa pendidikan di sekolah kurang memberikan hasil maksimal dan bernilai jangka panjang. Dengan demikian, di mana peran sekolah dalam membentuk karakter? Apakah karakter mau diajarkan lagi. Siswa disuruh menghafal pengertian karakter, menjelaskan makna bahasa dan istilah, dan sebagainya. Apakah materi agama tidak cukup menyinggung masalah karakter. Jika sekolah mau membentuk karakter anak, apakah guru dan pejabat sekolah sudah memiliki karakter yang baik? Hanya dengan sifat dan karakter para guru yang baik saja akan lahir karakter yang baik pada anak atau siswa di sekolah. Jika karakter guru belum dapat dikatakan rata-rata baik, maka sudah dipastikan karakter yang akan dihasilkan kepada anak didiknya adalah karakter yang kurang baik pula. Tidak mungkin dari karakter jelek melahirkan karakter baik karena warna dasar memberikan warna berikutnya. Menurut hemat penulis, peran sekolah hanya mampu melestarikan karakter baik yang ada, dan membentuk karakter bersifat nisbi, bukan pembentukan baru. Pembentukan karakter sudah ada di rumah masing-masing. Sekolah memberikan sarana agar siswa dapat mewujudkan sifat baik tersebut. Sekolah hanya mampu membentuk karakter anak sebatas waktu tertentu, dan berpotensi akan tergerus oleh pengaruh lingkungan pergaulan anak.

Pembentukan karakter anak di sekolah dapat dikatakan berhasil dan melahirkan karakter yang tahan lama jika dibentuk dan dibiasakan dalam suasana lingkungan lembaga pendidikan yang ketat dan berbentuk *boarding school* (sekolah berasrama). Sekolah berasrama memiliki keunggulan dalam membina dan melatih siswa secara terus menerus dalam 24 jam. Mereka terus dipantau gerak dan kegiatan selama dalam proses pendidikan dalam lingkungannya. Siswa benar-benar dipaksa dan diindoktrinasi dengan berbagai paham dan ideologi sesuai yang disepakati dan diarahkan oleh lembaga pendidikan yang memiliki visi, misi dan tujuan spesifik. Semua itu demi melahirkan generasi muda yang berkualitas dalam segala hal demi meraih kemajuan baik dalam hal ketinggian moral maupun ketinggian intelektual.

Sebenarnya pemerintah salah menempatkan pendidikan karakter, khususnya berkaitan dengan watak dan sifat, jika semata-mata diharapkan dilakukan di sekolah (lembaga pendidikan). Lembaga pendidikan hanya mampu membentuk dan mendidik karakter anak pada hal-hal bersifat akademis dan seni, sedangkan domain karakter watak dan sifat adalah domain orangtua. Sampai kapanpun, lembaga pendidikan tidak akan mampu merubah watak dan sifat dasar anak, sebab hal tersebut merupakan turunan karakter siswa yang berasal dari orangtua mereka masing-masing. Jika ingin berhasil pendidikan karakter bersifat watak dan sifat, maka didik atau rubah dahulu watak dan sifat kedua orangtua mereka. Karena itu, pendidikan karakter bersifat naluri dasar kemanusiaan yang merupakan domain orangtua, bukan sekolah atau lembaga pendidikan. Artinya, ada pembagian tugas pembentukan karakter anak. Yang bersifat watak seperti kejujuran, tolong menolong, dan kerjasama merupakan nilai-nilai yang biasa dibentuk dan dibiasakan oleh kedua orangtuanya di rumah, sedangkan pembentukan karakter bersifat akademis dan seni, seperti mampu menulis cerpen atau artikel dengan baik, mampu menghafal rumus matematika dengan cepat, mampu menjelaskan perbedaan tugas presiden, DPR, dan lembaga hukum seperti Mahkamah Agung dan sejenis, serta pandai bermain drum band atau pandai berorganisasi, yang mana kebiasaan dan kegiatan tersebut memang ditempa dan dilakukan secara intensif di sekolah dan lingkungannya.

### **Simpulan**

Berdasarkan bahasan di atas dapat diambil beberapa intisari bahwa pendidikan karakter anak ditentukan oleh kedua orangtuanya di rumah. Orangtua memiliki peran utama dalam membentuk apakah karakter anaknya baik atau buruk. Unsur makanan adalah komponen utama yang membentuk karakter anak. Jika kedua orangtua memberikan makanan anaknya dari hasil penipuan, maka anaknya akan terbentuk menjadi karakter buruk yang cenderung menipu orang lain. Adapun lembaga pendidikan dapat membentuk peserta didik dalam bidang akademis dan seni.

### Daftar Pustaka

- Berita UIN Jakarta*, No. 117, Th. VIII, September 2011.
- Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*, Jakarta: Penerbit J-Art, 2005.
- Djuwita, Warni, "Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Telaah esensi Pendidikan Karakter Islam di Usia Dini", *Makalah* disampaikan pada Seminar Desain Paradigma Keilmuan dan Landasan Pengembangan Kurikulum IAIN Mataram, Hotel Jayakarta, 14-16 Desember 2012.
- Jeynes, William, *Religion, Education, and Academic Success*, Connecticut: Information Age Publishing, Inc., 2003.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rahman, Maman, "Reposisi, Reevaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai", dalam [www.diknas.go.id](http://www.diknas.go.id), diakses 22 Desember 2012.
- Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progresive Muslim, 2012,
- Warta Kota*, 24 Maret 2011.